

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah selalu ada dalam berbagai kesempatan, di rumah, di sekolah, di kantor, di mesjid ataupun di tempat terbuka lainnya. Beragam bentuk atau model dakwah yang hadir ditengah-tengah masyarakat sekarang ini. Keberadaan dakwah tersebut dapat dilihat dengan hadirnya berbagai kelompok pengajian atau majelis taklim, mulai dari tingkat desa atau kelurahan sampai ke tingkat kota pun sudah ada. Seperti Kelompok Pengajian Kajian Kang Jalal (Bukhari, 2008), Dakwah Paramadina (Awis, 2000), dan kelompok Pengajian Islam Kaffah di Padang.

Beragam aktivitas komunikasi dalam kehidupan kita termasuk didalamnya adalah dakwah, dimana da'i menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara personal maupun kelompok. Secara singkat, dakwah adalah komunikasi antara da'i (komunikator) dan mad'u (komunikan). Bila ditinjau dari sisi unsur-unsur dakwah, tidak berbeda dengan unsur-unsur komunikasi terkecuali dari aspek tujuan. Dimana dakwah memiliki tujuan untuk meraih ridha Allah SWT dan kedamaian di dunia dan akhirat, sedangkan komunikasi bertujuan untuk mencapai target tertentu atau target yang telah dirumuskan oleh komunikator.

Dalam komunikasi dakwah da'i atau disebut juga komunikator dakwah merupakan unsur utama. Komunikator dakwah adalah individu yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan mengajak umat kepada ajaran

Islam (Ma'arif, 2010: 39). Ilahi (2010:8) menyebutkan, bahwa da'i adalah individu yang melakukan dakwah melalui perkataan, tulisan ataupun perbuatan secara personal, kelompok atau bentuk bentuk organisasi atau lembaga.

Suparta menjelaskan komunikator dakwah ini memiliki kriteria (2002: 162), dimana komunikator dakwah itu semestinya mampu memahami logika dan perasaan komunikan dakwah sehingga pesan yang disampaikan bisa dengan mudah diterima.

Keberhasilan penyampaian ajaran-ajaran agama islam dalam dakwah akan tercapai dengan mudah apabila menggunakan metode yang tepat. Dimana Metode dakwah tersebut terdiri dari dakwah *bil lisan* (perkataan), dakwah *bil hal* (perbuatan), dakwah *bil qalam* (tulisan) dan dakwah bil maal (kekayaan)

Dengan sejalan perkembangan zaman dan perubahan informasi yang dikomandoi oleh perkembangan teknologi, dakwah kemudian mengalami perluasan makna termasuk *tabligh* sebagai salah satu dakwah konseptual. *Tabligh* adalah isim masdar dari kata *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan (Al-Munawwir, 1997:107). Dimana *tabligh* tidak lagi dipahami sebagai proses “penyampaian pesan dengan lisan” tetapi juga merambah pada dimensi-dimensi lain yang lebih luas melalui media massa (baik cetak maupun elektronik). (AS. E, 2009:56).

Dalam Menyikapi perkembangan dakwah yang telah dipaparkan tersebut, maka materi dan pendekatan harus dipilih da'i secara tepat dan

sesuai dengan kebutuhan umat dan harapan da'I dalam penampaian ajaran agama islam yakni keselamatan dunia dan akhirat. Aktivitas dakwah sekarang ini sudah beragam, da'i sudah bisa menunjukkan komunikasi dakwah dari berbagai model, misalnya menggabungkan dakwah dengan seni dan komedi, dialog interaktif, dakwah dengan menggunakan alat peraga dan lain sebagainya sesuai dengan kondisi mad'u yang dihadapi. Muhtadi mengatakan (2012:5), opsi-opsi metodologis yang mungkin sebelumnya tidak pernah terencanakan akan muncul dalam dakwah itu sendiri.

Beragam model dakwah yang dapat diperhatikan sekarang ini. Dimana dalam setiap acara akan menggunakan model yang berbeda dari yang lainnya. Model yang dipilih merupakan model yang efektif untuk digunakan sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan baik dan mudah. Para pendakwah atau komunikator akan menunjukkan keahliannya masing-masing dalam menghadapi pertumbuhan dakwah bagi mad'unya, seperti da'i yang memulai dakwahnya dengan muhasabah (jamaah diajak berzikir dan mengintrospeksi diri), dan ada juga da'i menggabungkannya dengan komedi, serta ada pula da'i yang dalam dakwahnya dikemas dengan kisah-kisah.

Seiring dengan perkembangannya, tabligh lebih mudah dipahami dengan tiga konteks utama, yakni; *khithabah* atau bermakna pidato dimana metode ini merupakan ragam dakwah *bi al-qaul* (perkataan atau ucapan), *kitabah* yang bermakna tulis-menulis yang akan menghasilkan sebuah karya dan imajinasi, dan *i'lam* (*broadcasting*) atau yang bermakna dengan

kepenyiaran yakni penyampaian dakwah dengan menggunakan media massa atau sosial baik cetak maupun elektronik.

Dalam perkembangannya bentuk khithabah ini sudah menjadi agenda rutin bagi umat islam tak terkecuali di Indonesia. Seperti halnya di Kelurahan Cijati Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka ada beberapa majelis ta`lim yang rutin mengadakan kegiatan khithabah yakni pengajian rutin mingguan dan bulanan, hampir setiap mushola yang ada di Kelurahan Cijati terdapat majlis ta`lim yang rutin mengadakan pengajian rutin mingguan. Namun ada salah satu majlis ta`lim yang berbeda dari yang lainnya.

Majelis ini mengadakan agenda rutin pengajian setiap bulan sekali di minggu ke-4 setiap bulannya. Pengisi acara pada pengajian ini sesuai dengan namanya didominasi oleh perempuan mulai dari MC, pembaca ayat suci al-Qur`an dan sholawat, pemain hadroh dan pengisi kultum. Tapi untuk pengisi tausiyah atau da`i dari pengajian ini lebih sering mengundang ustadz-ustadz lokal di Kelurahan Cijati, karena terbatasnya seorang ustadzah di tempat kecuali mengundang dari luar pada beberapa kesempatan. Majelis ta`lim ini bernama Majlis Ta`lim An-nisaa.

Unsur-unsur dakwah yang ada di pengajian majelis ta`lim an-Nisa diantaranya: *Da'i* (seperangkat pengisi dan pengkoordinir acara), materi (pemahaman aqidah, syariat Islam, dan akhlaq), metode (hikmah dan pelajaran, dzikir, sholawat, kisah Para Nai dan orang-orang terdahulu dalam al-Qur`an), *Mad'u* (jamaah masyarakat Kelurahan Cijati), media (*sound system*) dan respon jamaah.

Pada pengajian ini terdapat beranekaragam jamaah (madl'u) yang *variatif*, dari anak-anak, remaja, ibu-ibu sampai lansia tak terkecuali bapak-bapak juga. Mereka menyimak dengan seksama terhadap materi pengajian yang disampaikan. Dari beragamnya mad'u yang menghadiri pengajian maka akan beragam pula model komunikasi dakwah yang dai gunakan dalam pengajian ini, sehingga hal ini merupakan salah satu penunjang atas terselenggarakannya pengajian tersebut.

Pengajian majelis An-Nisa ini sudah berlangsung dari tahun 2014 hingga saat ini, meskipun antusiasme jamaah agak sedikit berkurang. Dimana pada awal penyelenggaraan pengajian terdapat sekitar 300 sampai 400 jamaah yang menghadiri jumlah ini berdasarkan snack atau cemilan yang disediakan tuan rumah tempat pengajian, akan tetapi hingga bulan terakhir penyelenggaraan pada bulan Agustus 2020 hanya sekita 150 jamaah saja yang menghadiri. Menurut salah satu pengkoordinir majelis terdapat beragam faktor atau alasan yang mengakibatkan penurunan jumlah jamaah diantaranya kondisi alam seperti cuaca hujan, dimana jika terjadi turun hujan sangat berakibat terhadap segala hal seperti tempat pelaksanaan yang tidak bisa menampung jamaah didalam ruangan maka tempat beralih keluar tetapi jika hujan tempat yg bisa digunakan hanya didalam saja. Selain itu, berubahnya status keluarga para pengurus majelis An-Nisa seperti pengurus atau jamaah yang mempunyai anak kecil yang tidak bisa dibawa keluar malam. Adapun kondisi kesehatan jamaah, dan alasan lainnya.

Akan tetapi selain alasan-alasan tersebut, usia majelis yang terhitung masih baru yakni baru 4 tahun, maka majelis ini masih perlu banyak pembekalan dan peningkatan dalam mengemas pengajian rutin bulanan ini. Karena tidak menuntut kemungkinan penurunan jumlah jamaah ini terjadi karena jamaah yang bosan dan kurang tertarik dengan penyajian pengajian yang tidak berbeda dari bulan ke bulannya. Hal ini terjadi karena keterbatasan pengurus dalam penyajian seperti dalam hal sumber daya manusia yang terbatas, keilmuan yang belum mumpuni, serta media yang belum tersedia. Namun hal itu tidak menghalangi keinginan dan konsistensi pengkoordinir atau pengurus majelis An-nisa untuk terus menyiarkan dakwah Islam di Kelurahan Cijati khususnya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah disampaikan, penulis akan mengkaji model komunikasi dakwah seperti apa yang digunakan da'i (majelis An nisa) dalam pengajian rutin bulanan an-nisa yang bisa mempengaruhi terhadap dakwah Islam di Kelurahan Cijati yang akan dibahas dalam karya tulis ilmiah ini yang berjudul "*Model Komunikasi Dakwah Majelis Taklim Annisa Kelurahan Cijati Majalengka*".

B. Fokus Penelitian

Dari pembahasan latar belakang diatas, penulis akan memfokuskan penelitian terhadap:

1. Bagaimana pendekatan dakwah Majelis Taklim An-Nisa dalam pengajian di Kelurahan Cijati Majalengka?

2. Bagaimana metode dakwah Majelis Taklim An-Nisa dalam pengajian di Kelurahan Cijati Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pendekatan dakwah majelis An-Nisa di Kelurahan Cijati Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan metode dakwah majelis An-Nisa di Kelurahan Cijati Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini bisa termasuk pada salah satu bahan keilmuan bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada umumnya dalam pengembangan ilmu Dakwah.
2. Secara praktisi, penelitian ini memberikan informasi kepada para da'i untuk lebih memerhatikan lagi model komunikasi yang digunakan agar lebih efektif lagi.

E. Landasan Pemikiran

1. Kerangka Teoritis

a) Model komunikasi Aristoteles

Arni Muhammad mendefinikan model komunikasi adalah gambaran atau pola yang sederhana dalam proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antar satu elemen komunikasi dengan elemen yang lainnya. Dengan adanya model komunikasi memiliki tujuan untuk memudahkan dalam memahami keberlangsungan komunikasi dan melihat elemen dasar yang harus ada dalam proses komunikasi.

Model komunikasi yang paling klasik adalah model Aristoteles yang sering disebut juga dengan model retorik. Aristoteles adalah seorang filosof dari Yunani yang mengkaji komunikasi paling dini yang intinya pembahasannya adalah persuasi.

Model komunikasi verbal pertama tidak luput dari jasa Aristoteles dalam merumuskannya. Dapat terjadi komunikasi jika komunikasi komunikator menyampaikan informasi atau pesan kepada publik dalam usaha menggerakkan sikap mereka. Menurut Aristoteles dasar dari proses komunikasi itu terdiri dari tiga unsur yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*).

Aristoteles berpendapat bahwa persuasi dapat dicapai dengan tiga faktor yakni siapa anda (*etos*-kepercayaan anda), argumennya anda (*logos*-logika dalam pendapat) dan cara memainkan emosi khalayak (*phatos*-emosi khalayak)

b) Teori Komunikasi Organisasi Hubungan Manusia Elton Mayo

Perilaku manusia dalam berkomunikasi dipelajari dalam ilmu komunikasi yang dengan mudah dapat dijelaskan dalam beragam model yang ada. Dengan adanya model komunikasi dapat membantu dalam menjelaskan pemahaman mengenai komunikasi, serta dapat membantu untuk mengklarifikasi beragam komunikasi yang ada dalam hubungan antar manusia. Sebagaimana yang telah kita pahami bahwa komunikasi berfungsi untuk mempermudah dan memperbaiki kesalahan dalam komunikasi, sehingga keberlangsungan komunikasi bisa berjalan sesuai dengan harapan.

Elton Mayo mengembangkan teori ini menurutnya hubungan manusia sangat diperlukan dalam menyangga suatu organisasi dalam jangka waktu yang panjang. Dalam beragam cara teori hubungan manusia dapat diaktualisasikan. beberapa orang-orang dan organisasi memandang hubungan manusia dari sisi yang berbeda secara keseluruhan.

Dari aspek manajemen dan pekerjaan, hubungan manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua point, yaitu :

- a. Hubungan manusia atau hubungan industri berasal dari kesepakatan antara pimpinan dan anggota-anggotanya.
- b. Hubungan manusia atau hubungan pribadi dalam lingkungan pekerjaan mampu membuka dan menumbuhkan eksistensi didalam.

Teori hubungan manusia ini memfokuskan pada pentingnya hubungan personal dan hubungan sosial dalam kehidupan berorganisasi. Dengan teori hubungan manusia bisa menjadi cara pengembangan dan penyempurnaan organisasi. Caranya yaitu dengan meningkatkan kenyamanan anggota organisasi dan mewujudkan organisasi yang bisa menolong setiap manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.. Dengan mengutamakan kenyamanan dalam bekerja dan menuntun kinerja potensi yang ada pada diri pekerja, akan menambahkan motivasi kerja sehingga dapat meningkatkan produksi organisasi.

Setelah perang dunia II muncullah hubungan manusiawi. Sofer (1973) memaparkan bahwa Mayo dan teman-temannya memperlihatkan secara ilmiah bahwa “suatu kelompok mempunyai kehidupannya masing-masing, lengkap dengan adat istiadat, norma dan social kontrol yang efektif bagi anggota-anggotanya.”

c) **Model Komunikasi Dakwah**

Sedangkan komunikasi dakwah adalah serangkaian proses untuk menyampaikan maksud atau informasi secara personal atau kelompok kepada individu atau sekelompok orang lainya yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadits dengan tujuan agar bisa menggerakkan sikap, pendapat, atau perilaku orang lain menjadi lebih baik lagi yang selaras dengan ajaran islam, baik secara langsung dengan lisan, maupun tidak langsung melalui media.

Romli Menurut dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, komunikasi dakwah diartikan sebagai proses penyebaran ajaran Islam untuk mengaajak komunikan atau mad'u untuk mempercayai, mempelajari, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam.

Menurut Irta Sulastri untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah dakwah, maka diperlukannya model komunikasi dakwah yang khas. Model-model itu, terdiri dari:

a) Model Dialogis

Model dakwah dialogis adalah model dakwah yang digunakan da'I dengan memberikan ruang kepada mad'unya untuk saling bertukar pendapat dan informasi mengenai pemahaman keagamaan mad'u. Da'i memberikan kesempatan kepada mad'unya untuk bertanya jika ada materi yang kurang dimengerti atau menyampaikan pendapat yang lain mengenai materi baik menambahkan atau mengoreksi.

Dengan model dialog ini akan memunculkan kedalaman interaksi antara da'I dan mad'u, sehingga mendapat kesan seperti saling bertukar informasi. Selain itu juga, model ini akan berlalu tanpa terasa waktu da'I sudah habis ketika menyampaikan materi, akan tetapi mad'u akan masih minta dilanjutkan karena rasa penasaran dan ketidakpuasan.

Latar belakang da`I yang menggunakan model ini biasanya da`I yang sudah memiliki kompetensi keagamaan yang mumpuni, seperti mubaligh-mubaligh yang sudah terbiasa mengupas isu-isu fiqh kontemporer. Adapun mad`unya ini berlatarbelakang dengan kecerdesan beragama masyarakat kelas menengah ke atas. Biasanya model dialog ini diterapkan oleh jamaah pengajian rutin yang selalu membahas atau mengkaji fiqh kontemporer, tafsir, filsafat, sejarah dan kajian lainnya.

b) Model Monologis

Model dakwah monologis atau disebut juga model dakwah linear adalah model dakwah yang berlangsung dengan proses satu arah. Maksudnya yaitu penyampaian materi dakwah oleh da`I dengan posisi berdiri atau duduk ditempat yang telah disediakan, sedangkan jamaah focus menyimak dan mendengarkan dakwah yang disampaikan. Model dakwah ini senantiasa diadakan di musholla atau masjid dan tempat lainya, dimana mad`u atau jamaah duduk mengitari da`I sambil mencatat materi yang disampaikan da`i.

Model dakwah ini bias dijumpai pada pengajian atau wirid rutin, seperti pengajian syukuran, rutin mingguan dan tabligh akbar baik yang berada didalam ruangan maupun di alam terbuka. Pada model dakwah ini hampir tidak ada kesempatan bagi mad`u untuk bertanya atau memberi tanggapan lainnya.

c) Model Narasi

Narasi atau cerita merupakan salah satu budaya. Dengan budaya pesan atau pelajaran apapun termasuk ajaran agama islam akan mudah dipahami mad'u karena lebih dekat dengan kehidupan. Dengan model dakwah ini da'I akan mengkemas dakwahnya dengan menghadirkan cerita baik secara langsung atau tidak. Model komunikasi dakwah ini akan lebih sering dijumpai pada setiap setting dakwah.

Beragam cerita yang da'I gunakan untuk mengkemas pesan dakwah kepada mad'u. Bisa berupa cerita fiktif ataupun cerita berdasarkan fakta yang disesuaikan dengan mad'u yang dihadapi. Hall berpendapat (dalam Mulyana, 2008: xii), cerita atau narasi terkandung di setiap budaya. Narasi pada dasarnya menjelaskan suatu runtutan kejadian dengan mengkedepankan suatu sudut pandang, walaupun sudut pandang itu samar dan bahkan bisa berbeda-beda. cerita atau narasi bisa digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat.

d) Model muhasabah

Muhasabah bermakna menghitung, menghitung disini memiliki makna mengoreksi seluruh amalan yang telah kita lakukan. Telah berapa banyak kebaikan yang kita perbuat dan kesalahan yang telah kita lakukan. Dalam model dakwah muhasabah ini da'i akan melantunkan kalimat istighfar, shalawat

dan tahlil dengan alunan yang senada lalu diikuti oleh mad`u dengan serentak. Jika keadaan telah tenang, da'i segera menyusun kata-kata penyadaran, memohon ampunan dan memohon arahan dengan khusu disertai dengan nada suara yang terdengar agak serak atau melow. Model dakwah muhasabah bisa dikatakan termasuk pada gaya dakwah kreatif, sebab penda'i mampu melihat dengan cara ini sesuai bisa menyentuh perasaan mad`u tertentu.

Model dakwah muhasabah ini selain memiliki nada yang bisa memberikan dorongan untuk penyadaran, mengoreksi, juga merupakan suatu taktik agar mendapatkan perhatian mad`u. Pada saat da'i akan mengawali dakwahnya, sedangkan mad`u masih saja sibuk mengobrol dengan mad`u lainnya, tempat duduk mad`u yang tidak teratur, dan masih terdengar suara ribut, maka ada da'i yang menggunakan muhasabah sebelum dakwahnya dimulai. Ternyata dengan taktik ini bisa menjadikan mad`u berkonsentrasi, sesudah mad`u mulai berkonsentrasi barulah da'i akan memulai menyampaikan dakwah. Karena dakwah itu bukan hanya untuk didengar saja akan tetapi pesan dakwah itu harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dengan model dakwah muhasabah ini bisa dipilih d'I sebagai gaya untuk mengendalikan mad`unya.

e) Model peragaan

Model dakwah peragaan merupakan suatu usaha da'i untuk menjelaskan dengan nyata dan meyakinkan mad'u mengenai sebuah materi. Model peragaan ini ditunjukan ketika da'i mencontohkan dan mempraktikan cara atau tertentu mengenai sebuah masalah atau topic, misalnya prakti wudlu, shalat, haji peragaan mengurus jenazah, dan lain sebagainya.

Peragaan ini sangat membantu dai dalam penyampaian materi-materi tetentu, biasanya berupa materi fiqih ibadah. Dengan menggunakan model dakwah pearagaan ini mad'u mampu dengan mudah memahami dan mengamalkan cara-cara pratik ibadah yang sesuai ketentuan syariat, karena mad'u bisa secara langsung mempragakan secara bergiliran, bila praktiknya belum sesuai, da'I bisa langsung dapat membetulkan atau mengoreksinya lagi.

2. Kerangka Konseptual

Dalam pembahasan kali ini, konsepsi penulis yakni menaruh perhatian kepada peranan model komunikasi jamaaah yang menjadi faktor keberhasilan dari aktivitas dakwah dalam penyebarluasan nilai-nilai ajaran Islam. Konsepsi sebagai penunjang dalam sebagai landasan penulis mengambil beberapa sumber terkait topik masalah yang diteliti yang memiliki keterhubungan dengan judul.

Fenomena komunikasi dapat direpresentasikan menjadi model komunikasi, baik secara abstrak atau bahkan secara real, dengan mengkedepankan unsur-unsur utama agar dapat mengetahui sebuah proses komunikasi. Sebuah objek dapat dipahami melalui adanya model, yang terdapat penjelasan betapa kompleksnya suatu proses, pemikiran dan keterkaitan antara elemen-elemen yang mendorongnya. Model merupakan penyederhanaan teori yang ditampilkan dalam bentuk gambar. Model juga berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah penjelasan fenomena komunikasi dengan merepresentasikan secara abstrak.

Dalam memikirkan suatu masalah dapat kita gunakan sebuah kerangka yang berasal dari model, walaupun dalam bentuk yang terdahulu, model tidak bisa menjadi suatu ramalan menjadi berhasil. Dengan model juga dapat memperlihatkan kerancuan yang utama dalam pemahaman kita mengenai segala hal yang tak terlihat atau tidak ada sebelumnya. Selain itu, dengan model juga bisa memilih bagian-bagian yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang relevan dengan tujuan. Meskipun terjadi kesalahan dengan model yang diuji, maka akan memunculkan model lain yang baru, yang bisa saling melengkapi.

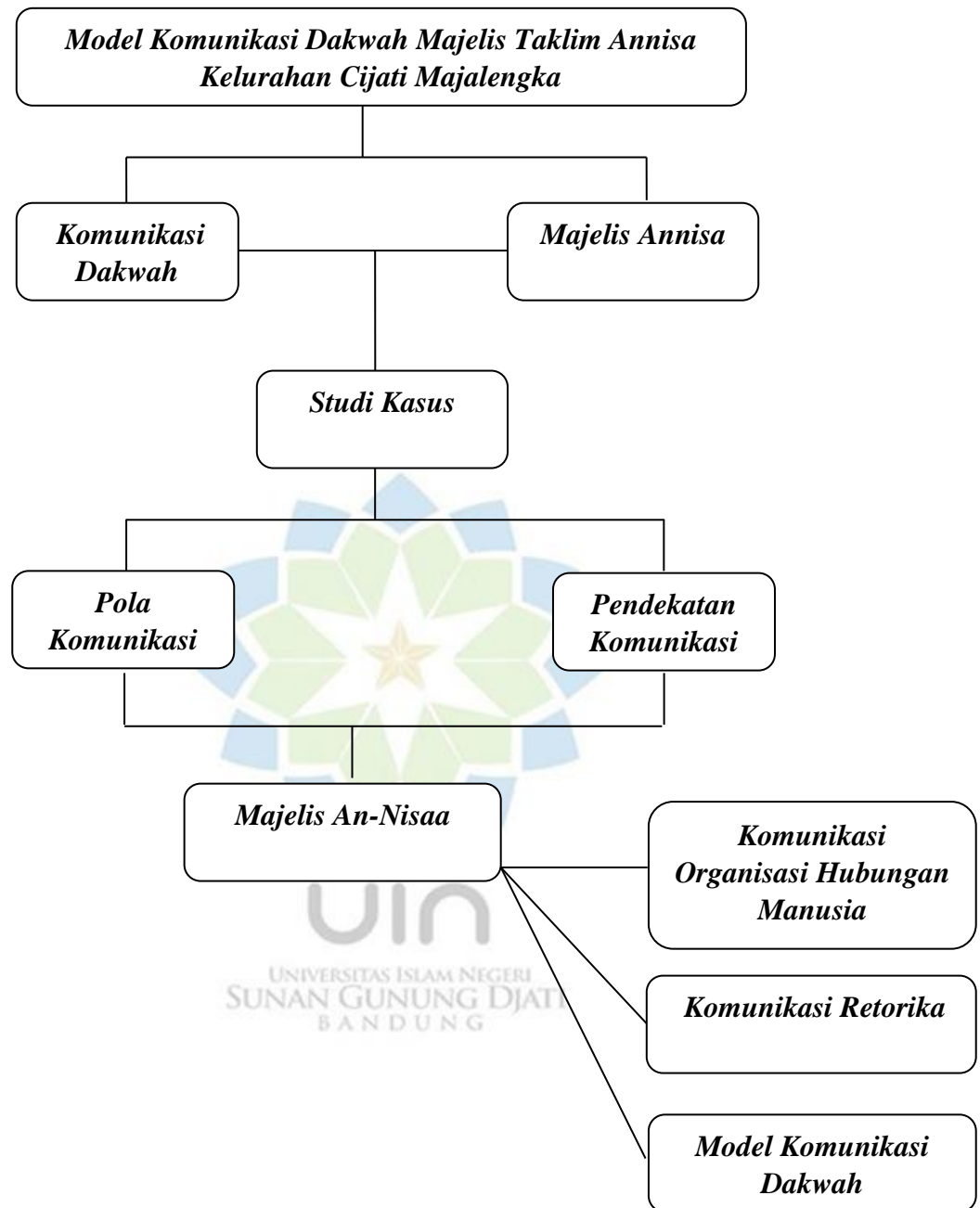
Tabligh merupakan bagian dari dakwah namun istilah mengenai tabligh lebih dipersempit daripada dakwah, karena tabligh itu sendiri hanya bentuk lisan tidak termasuk dakwah *bi al-kitabah* dan *bi al-hal*. Diketahui bahwa tabligh merupakan kegiatan penyampaian dan penerangan agama, yang memiliki arti perubahan dan transformasi sosial

dan kultural dilakukan dengan rekayasa sosial dengan intens (Ismail & Hotman, 2013 : 156).

Selain itu sifat dari tabligh sebagai kesatuan visi dan misi dari dakwah menurut K.H. Toto Tasmara yaitu suatu kemampuan dan kekuatan yang meliputi keterampilan berkomunikasi, kuat menghadapi tekanan, serta harmoni dan kerja sama (Kayo, 2005 : 97). Adanya tabligh sebagai proses penyampaian pesan keagamaan yang dilakukan untuk memberikan perubahan dan transformasi sosial dan kultural dengan berulang kali ini harus mampu terbebas dari hambatan komunikasi guna dapat memberikan pesan berupa pemahaman toleransi terhadap masyarakat.

Unsur – unsur tabligh meliputi mubaligh sebagai komunikator, Maudhu (pesan), Ushlub (metode), Washilah (media), Mubalagh (objek), dan Atsar (efek), tetapi mengenai uraian fokus penelitian yang telah dicantumkan di atas terbagi atas unsur – unsur yang menjadi perhatian penulis dalam menguraikan fenomena di lapangan yakni dari *mubaligh* sebagai komunikator, *Mubakagh* (objek), dan *ushlub* (metode) sebagai unsur - unsur yang menjadi perhatian bagi penulis dalam menyusun laporan penelitian.

Dengan sederhana kerangka konseptual pada penelitian kali ini akan dijelaskan dalam bagan berikut:



F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini penulis sandarkan kepada beberapa literatur yang pernah ditulis terdahulu oleh beberapa penulis lain, diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Endang Sih Handayani Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun

2009 yang berjudul “Motivasi Ibu-ibu Rumah Tangga Mengikuti Pengajian Muslimat NU di Ranting Troso Kec, Karangnom Kab. Klaten”. Dalam penelitian ini membahas mengenai ragam dan tingkat motivasi ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimat NU di Desa Troso Kec, Karangnom Kab. Klaten

2. Sebuah penelitian yang berjudul “ *Model Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta’lim Jami’iyah Istighosah Al-Mu’awwanah Di Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Lampung Selatan*” karya Awaliyah , Endang Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai model komunikasi majelis ta’lim dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah.
3. Penelitian yang berjudul *Dakwah Dr. K.H Zainal Abidin, M.Ag* karya Miftakhul Fadli Chatib Saefullah dan Heny Gustini Nuraeni tahun 2018 yang memberikan informasi secara detail mengenai materi dakwah Zainal Abidin lebih ke pembinaan sosial kemasyarakatan yang terkait dengan trend masyarakat modern lalu mengenai gaya penyampaian dakwah Zainal Abidin adalah sosok da’i yang dapat memadukan ilmu yang diperoleh dengan anugerah bakat sebagai seorang yang pandai berbicara.
4. Penelitian yang berjudul *Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan* karya Ridwan Rustandi & Haifa Hanifah pada tahun 2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Pangalengan

terdapat komunitas remaja Islam yang mampu menjadi solusi dalam proses penanaman dan pembinaan nilai-nilai keislaman. Secara keseluruhan, komunitas remaja ini menjalankan perencanaan, klasifikasi dakwah, penetapan tujuan, serta penyelenggara bentuk-bentuk kegiatan dakwah kreatif dan beragam

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Cijati Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Lokasi tersebut dipilih penelitian karena alasan sebagai berikut:

- 1) Tersedianya data objek penelitian yang relevansi dengan masalah yang dibahas.
- 2) Lokasi mudah dijangkau sehingga memudahkan pengumpulan data melalui wawancara dan memberikan angket kepada responden.

b. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Harmon mengatakan (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma ialah cara yang utama untuk melakukan persepsi, berpikir, memberi nilai dan segal hal yang berhubungan dengan sesuatu realitas.

Adapun paradigma yang sesuai dengan penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif adalah upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan

pada perspektif dan pengalaman ketika peneliti menghadiri dan memperhatikan pengajian Majelis An-Nissa di Kelurahan Cijati Majalengka.

Sedangkan jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berlandaskan dari paradigma interpretif dan fenomenologi. Dalam menyusun penelitian penulis pendekatan kualitatif yang dimana penulis berperan serta sebagai pemegang instrumen terlibat dalam pengalaman studi kasus di lapangan yang nantinya menjadi hasil temuan di lokasi penelitian untuk dikolektifkan data, dianalisis dan ditarik kesimpulannya sebagai bahan dalam penulisan laporan penelitian.

Melalui pendekatan inilah penulis mulai dalam melakukan penelitian ini dengan menerjukkan diri terhadap lokasi penelitian dan ikut berperan serta dalam aktivitas tabligh di lokasi penelitian.

c. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif yakni penelitian yang fokus terhadap suatu informasi baik berupa pesan teks atau gambar. Analisis ini memiliki makna untuk menjelaskan secara detail suatu pesan dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011:47)

Pada metode inilah penelitian mampu menyelesaikan masalah dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait dengan responden yakni pengurus dan jamaah yang menghadiri pengajian Majelis AN-Nisa.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif deskriptif yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai data yang berkaitan dengan pola dan bentuk komunikasi dakwah jamaah dalam menghadiri pengajian Majelis An-Nisa dengan lebih dalam.

2) Sumber Data

Penelitian ini berasal dari sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti, dan langsung memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan meliputi informasi-informasi pengurus dan jamaah Majelis An-nisa..

Sedangkan data sekunder adalah data yang secara tidak langsung mendukung penelitian dan memberikan informasi kepada peneliti. dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari buku-buku lain yang berkaitan dengan dakwah dan observasi serta sumber lainnya.

e. Unit Analisis

Untuk menentukan unit analisis agar sesuai dengan fokus penelitian yaitu pengurus dan jamaah yang menghadiri pengajian rutin bulanan Majelis An-Nisa pada saat peneliti melakukan penelitian dalam tengat waktu bulan September sampai Desember.

f. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Observasi, merupakan tahapan paling pokok dalam setiap proses pengumpulan sebuah sistem informasi. Observasi juga bisa dilakukan apabila belum banyak keterangan informasi tentang masalah yang kita selidiki (Prof. Nasution, 200:69). Observasi yang akan dilakukan itu dengan menghadiri pengajian, diskusi pengurus, persiapan pengajian dan berbagai kegiatan di Majelis An-Nisa Kelurahan Cijati Kecamatan Majalengka.

2) Wawancara, yaitu suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam dialog yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi. Dalam wawancara pertanyaan serta jawaban diberikan secara verbal. Adapun narasumber atau informan yang akan diwawancarai adalah sebagai berikut:

Informan kunci	Informan pelengkap
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengurus Majelis An-Nissa ➤ Jamaah Majelis An-Nissa 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mubaligh yang mengisi pengajian ➤ Pemuda Al-Fumujid

3) Studi dokumentasi. Penulis akan melakukan teknik ini dengan mengumpulkan fakta-fakta yang dapat digali baik berupa foto, surat, cendramata, jurnal kegiatan hasil rapat dan kegiatan lainnya di Majelis An-Nisa Kelurahan Cijati Kecamatan Majalengka..

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menentukan valid atau tidaknya, penelitian ini menentukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan *cek and re-cek* data dari sumber yang beragam. Dengan menguji kredibilitas maka diperlukan sumber yang terpercaya.

h. Teknik Analisis Data

Penulis akan menggunakan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan Analisis Data Kualitatif dengan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yang mengatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berjalan secara berkelanjutan sampai selesai, sehingga datanya jenuh. Urutan kegiatannya dalam analisis data ini adalah:

1. *Data Reduction* (reduksi data) yakni, meringkas, menentukan aspek-aspek pokok, menekankan pada hal-hal yang penting, memilih tema dan pola, dan meninggalkan aspek-aspek tidak diperlukan.
2. *Data Display* (menyajikan data) dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan: "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif). Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

3. *Data Reduction dan Data Display* langkah selanjutnya adalah *Conclusion drawing / Verification* (penarikan kesimpulan / verifikasi).

